

BAB VII  
KESIMPULAN DAN SARAN

**7.1 Pengantar**

Setelah mengemukakan hasil penelitian pada bab terdahulu, kini saatnya untuk mengemukakan kesimpulan umum dari seluruh rangkaian penelitian. Namun, sebelum itu, kiranya perlu dikemukakan dahulu permasalahan penelitian, pendekatan atau teori untuk meninjau permasalahan tersebut, dan metode penelitian yang digunakan.

Permasalahan penelitian ini berkenaan dengan (1) ciri-ciri yang menonjol yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto, (2) implikasi dari ciri-ciri tersebut terhadap kedudukan Danarto dalam tradisi cerpen Indonesia, dan (3) kemungkinan untuk mengajarkan cerpen-cerpen Danarto di perguruan tinggi.

Untuk meninjau permasalahan ini, pada bab kedua, penulis menggunakan teori-teori yang menunjang. Untuk memecahkan permasalahan pertama, penulis mengajukan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mendasarkan teori semiotiknya pada pemikiran Saussure. Menurut Roland Barthes, ruang lingkup analisis semiotik karangan naratif mencakup sintaksis (struktur cerita), semantik (penokohan, latar, dan makna) dan pragmatik (pengujiaran).

Selain menjawab permasalahan pertama, pendekatan semiotik juga dapat menjelaskan permasalahan yang kedua. Lewat

analisis semiotik ini terlihat, misalnya, bahwa Danarto dapat ditempatkan sebagai pembaru tradisi penulisan cerpen Indonesia.

Untuk menjawab permasalahan yang ketiga, penulis menempuh dua tahap. Pada tahap pertama penulis melakukan uji coba instrumen tes di FKIP UNPAS untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra yang telah mengikuti mata kuliah Pengkajian Prosa Fiksi tentang semiotik. Dari hasil uji coba tersebut, selanjutnya penulis membuat model pengajaran yang sesuai. Karena pendekatan semiotik ini merupakan pendekatan yang belum banyak diterapkan, maka dalam menciptakan model diperlukan penilaian dari dosen yang telah melaksanakan pengajaran tersebut agar dapat diperoleh lah model pengajaran yang efektif.

Model pengajaran yang dipilih untuk mengajarkan Pengkajian Prosa Fiksi dengan pendekatan semiotik ini adalah model inquiri yang ditujukan agar mahasiswa dapat menemukan sendiri makna dari karya sastra yang dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik.

## **7.2 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis semiotik terhadap kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditinjau dari segi struktur cerita tergambar bahwa sebagian besar struktur cerita yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut terdiri dari beberapa peristiwa yang disisipi episode-episode. Urutan cerita disusun

secara kronologis; hanya sebagian saja, yaitu tujuh cerita, yang menggunakan teknik cerita sorot balik. Pada setiap cerita dibuat pengakhiran dengan peristiwa yang tidak logis. Ini menggambarkan adanya pemikiran penulis tentang hakikat penyatuan dengan Tuhan, di samping penjelasan bahwa akhir sebuah cerita tidak bisa ditebak.

Selanjutnya, pada bagian penokohan tergambar bahwa nama-nama tokoh lebih banyak dikemukakan berdasarkan peranan tokoh di dalam masyarakat, seperti ayah, ibu, adik, komandan, nakhoda, nenek, polisi, kepala penjara, dan pejabat bapenas. Dengan demikian, tokoh-tokoh tersebut tidak dilihat sebagai manusia kongkret, melainkan sebagai wakil dari gagasan-gagasan tentang manusia seperti terdapat dalam masyarakat.

Pemanfaatan tokoh seperti di atas ternyata sejalan dengan penggunaan nama diri untuk tokoh-tokoh tertentu. Tokoh-tokoh yang menggunakan nama diri biasanya merupakan tokoh yang mewakili gagasan pengarang, seperti Zizit yang sederhana dan dermawan, Sri yang bisa meramalkan kejadian yang akan datang, Niken yang selalu bekerja keras untuk masyarakat dan tidak mengindahkan masalah-masalah yang kecil, dan Wiwin anak ajaib yang bisa mengeluarkan benang halus dari matanya.

Sesuai dengan penamaan tokoh di atas, pada penggambaran fisik tokoh pun pengarang untuk sebagian besar cerita tidak menggambarkan fisik tokoh secara jelas. Hanya dikatakan bahwa tokoh tertentu "elok", "manis", "kekar", dan "muda"

tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Yang dimaksud elok itu bagaimana? Bagaimanakah yang dikatakan muda itu? Berapa umurnya dan bagaimana perawakannya? Itu tidak tergambar dengan jelas. Demikian juga dengan lingkungan sosial tokoh tidak diungkapkan secara jelas, seperti "dia seorang pengusaha". Pengusaha di mana? Bentuk usahanya apa? Berapa penghasilannya? Itu tidak dijelaskan secara terperinci. Namun sekalipun demikian, penggambaran lingkungan sosial tokoh hampir mewakili setiap status sosial yang ada di dalam masyarakat, seperti pengusaha, pelajar, wartawan, pejabat tinggi, ningrat, ibu rumah tangga, polisi, gali, dukun, kiai, santri, guru dan murid.

Penggambaran ruang dan waktu dalam kumpulan cerpen ini sebagian besar diarahkan untuk menimbulkan suasana tertentu dari peristiwa yang melibatkan tokoh cerita. Hal ini terutama terlihat pada penggambaran ruang yang selalu berkaitan dengan tema tertentu. Sebagai contoh, penggambaran restoran pada cerpen "!" menggambarkan gaya hidup orang kaya atau gagasan kekayaan itu sendiri. Adapun penggambaran waktu, Danarto tampaknya tidak menyajikannya dengan jelas. Berapa lama cerita itu berlangsung atau tepatnya cerita itu terjadi tidak dijelaskan lebih lanjut. Ketiadaan petunjuk yang jelas tentang waktu dan pemanfaatan ruang sebagai pendukung suasana ini mengisyaratkan aspek rekaan dari cerpen-cerpen Danarto yang lebih diarahkan pada gagasan tertentu.

Ditinjau dari segi pengujaran, dapat dikemukakan bahwa hampir semua cerita menggunakan pandangan terpusat, pencer-

ta sebagai tokoh utama, pandangan jarak dekat, dan menghardirkan pencerita sebagai orang pertama tunggal (saya). Penggunaan sudut pandang terpusat yang mahatahu ini telah memungkinkan pengarang untuk memasuki jiwa dan pikiran tokoh dan membahasnya.

Ciri-ciri di atas ternyata secara semiotik sejalan dengan makna tasawuf yang dikandung cerpen-cerpen Danarto. Makna tasawuf yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini lebih banyak menggambarkan usaha yang dilakukan orang untuk mencapai penyatuan dengan hakikat tertinggi (Tuhan). Sesuai dengan itu, terdapat tekanan tertentu terhadap sikap-sikap seperti sederhana, rido, sabar, bekerja keras dan dermawan. Hanya ada dua cerita yang mengungkapkan makna bahwa orang tersebut telah mencapai tingkat ma'rifat, artinya dia sudah mencapai pemurnian jiwa sehingga mampu menembus tabir antara dia dengan Tuhan, yaitu pada cerpen "Pengalaman Pertama Seorang Wartawan" dan "Dinding Ibu". Pada kedua cerpen ini tokoh mampu meramalkan kejadian yang akan datang (cerpen pertama) dan tokoh cerita mampu menyatu dengan Tuhan (cerpen kedua).

Berdasarkan hasil analisis semiotik, Danarto lewat karya *Berhala* mendudukan diri sebagai salah seorang pembaru tradisi penulisan cerpen Indonesia angkatan 70-an atau mutakhir. Menurut kerangka pemikiran dari Jacob Sumardjo, dapat dikatakan bahwa Danarto termasuk tradisi ketiga dalam penulisan cerpen, yakni tradisi yang diwarisi dari Armin Pane yang menekankan pada persoalan psikologi dan gagasan

filsafat.

Sebagai pengarang kontemporer, lewat karyanya ini Danarto melakukan pembaruan-pembaruan tertentu. Di antaranya ialah dalam hal alur, yang biasanya diakhiri dengan peristiwa yang tidak logis. Demikian juga dalam tokoh; tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh manusia biasa yang memiliki sifat melebihi sifat manusia pada umumnya. Muncul sebagai tokoh seorang anak pengusaha yang dermawan dan hidup sederhana; seorang istri yang bisa meramalkan kejadian yang akan menimpa dirinya dengan suaminya; seorang nenek yang mampu memilih hari kematiannya seperti memilih roti di toko; seorang mahasiswi yang pandai yang senang bekerja keras untuk masyarakat; seorang ibu yang bisa menyatukan diri dengan Tuhan; seorang siswa Sekolah Dasar yang bisa mengeluarkan benang halus dari matanya.

Pengajaran apresiasi sastra dengan pendekatan semiotik merupakan pengajaran yang baru sehingga pelaksanaannya perlu dilakukan secara bertahap. Satu kali pertemuan hanya satu aspek yang dapat diberikan. Dalam mengajarkan cerpen "!" karya Danarto, pengajaran dilakukan selama tujuh kali pertemuan. Model pengajaran yang digunakan adalah model pengajaran inquiri. Gunanya untuk merangsang siswa menemukan sendiri pengetahuan tentang semiotik di dalam cerpen "!" karya Danarto.

### **7.3 Saran**

Pengajaran sastra bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Agar siswa betul-betul dapat menikmati dan memahami isi

karya sastra secara baik diperlukan pendekatan analisis yang tepat juga model pengajaran yang efektif. Tesis ini dibuat untuk memberikan masukan pengetahuan bagi para pengajar sastra di perguruan tinggi agar dapat mengajarkan sastra lebih mendalam.

Pengajar sastra seringkali mengalami kesulitan di dalam memilih materi yang sesuai. Untuk mengajarkan karangan prosa, cerpen merupakan bentuk karangan yang tepat. Di samping ceritanya pendek juga isinya mewakili berbagai fenomena kehidupan di masyarakat. Untuk meningkatkan wawasan berpikir mahasiswa, sebaiknya diberikan cerpen-cerpen dari pengarang-pengarang ternama dan hendaknya meliputi angkatan mutakhir. Danarto sebagai salah seorang cerpenis terkemuka di Indonesia hendaknya diperhitungkan untuk dijadikan pilihan materi pengajaran apresiasi prosa.

Dalam mengajarkan cerpen-cerpen Danarto (juga cerpen dari pembaru lainnya), pengajar perlu memberi perhatian khusus pada pembaharuan atau kekhususan yang terdapat di dalamnya. Kekhususan ini hendaknya dilihat dalam kerangka tradisi dan konvensi; hanya dalam tradisi dan konvensilah, suatu inovasi dan pembaruan dapat diapresiasi secukupnya.

Selama ini untuk menganalisis karya sastra perlu digunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, namun dengan pendekatan semiotik kedua pendekatan itu telah tercakup di dalamnya. Untuk itu penulis menyarankan agar pendekatan semiotik diakrabkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengetahui bahwa pendekatan yang digunakan untuk

menganalisis karya sastra tidak terbatas pada pendekatan struktur intrinsik dan ekstrinsik saja.

Mahasiswa termasuk ke dalam golongan orang dewasa yang bisa berpikir mandiri. Untuk penerapan pendekatan semiotik yang disesuaikan dengan karakter mahasiswa tersebut, model yang sesuai untuk pengajaran Pengkajian Prosa Fiksi adalah model pengajaran inquiri. Model pengajaran ini mengarahkan mahasiswa pada proses penemuan pengetahuan. Jadi, mahasiswa tidak digurui, tapi dirangsang untuk menemukan sendiri pengetahuan itu.

Akhirnya penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk menerapkan pendekatan semiotik pada jenis sastra yang lain. Kepada peneliti yang berminat meneliti Danarto, penulis menyarankan agar ia menyelidiki kemungkinan-kemungkinan baru dalam menelaah tradisi dan pembaharuan dalam rangka intertekstualitas.

\*esb\*





